

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Data minat baca orang Indonesia menurut UNESCO dalam (Rahmawati, 2020) hanya 0,001% yang artinya dari 1.000 orang yang rajin membaca hanya satu orang yang rajin membaca. Sementara riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada maret tahun 2016 yang dimuat dalam (kominfo.go.id), Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca.

Rendahnya literasi di Indonesia merupakan masalah serius yang sedang dihadapi pemerintah. Pemerintahan Joko Widodo sebelumnya telah meluncurkan berbagai program literasi pada pendidikan maupun ditengah masyarakat seperti Gerakan Indonesia Membaca (GIM), Gerakan Literasi Bangsa (GLB), dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun demikian, hingga saat ini fakta di lapangan masih menunjukkan bahwa budaya membaca masih sangat tergolong rendah jika dibandingkan dengan laju penggunaan internet dan media sosial yang justru semakin menaik (Umar Masyur, 2018).

Menurut survey Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, 91,4% anak usia sekolah lebih suka menonton televisi dan 13,11% yang suka membaca (Sukiman, 2018). Sedangkan menurut Nur Elys (2023) anak usia dini lebih suka menonton dibandingkan dengan membaca, hal tersebut disebabkan banyak anak-anak usia dini yang bahkan sepertinya belum terlalu membutuhkan *smartphone*, tetapi orangtua yang justru memberikan *smartphone* pada anak mereka. Akibatnya muncul suatu kebiasaan pada anak yang membuat mereka lebih berminat terhadap *smartphone* dibandingkan buku bacaan. Maka dari, itu pentingnya upaya guru

dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini. Guru dan orangtua harus saling bekerja sama dalam hal tersebut, agar tertanam pada anak sejak dini untuk menyukai membaca.

Dalam perspektif islam, membaca sangat penting. Sebagaimana di ajarkan dalam Al- Quran surah Al- Alaq ayat 3:

(۳) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya : Bacalah dengan nama tuhanmu yang maha mulia. Yang telah mengajarkan dari pena. (QS. Al-Alaq 96:3)

Beberapa pendapat para ulama bahwa ayat ini menekankan untuk mengulang membaca. Ulama berbeda pendapat. Pertama, perintah membaca untuk yang pertama adalah pribadi Nabi Muhammad SAW. Kedua, kepada ummatnya, atau yang pertama untuk membaca shalatnya. Ketiga menyatakan mengenai rangkuman yang diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup dari yang pertama yaitu belajar, mengajar untuk orang lain, menanamkan rasa “percaya diri” yang dimiliki oleh setiap manusia. Dalam peninjauan lebih jauh lagi secara potensial, manusia telah dibekali dengan keragaman kemampuan yang memungkinkan untuk membaca sehingga menghasilkan aneka pengetahuan dan kemajuan budaya yang pada gilirannya dapat mempengaruhi aktualitas potensi manusia. Etos membaca disinilah bisa melahirkan sebuah keilmuan yang pandai. Selain dalam bentuk analogi dan diskusi, al-qur’an juga hanya komunikasi dan pengulangan dan penguatan dalam konteks pembelajaran yang tidak pernah dari pengulangan disetiap pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik. (Kadar Yusuf, 2013)

Oleh sebab itu, perlunya upaya guru dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini. Guru memiliki tugas yang harus dilakukan agar dapat menjalankan pembelajaran yang efektif untuk peserta didiknya, yaitu dengan upaya. Upaya

guru merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. (Anggun Kumayang Sari, Nina Kurniah, Anni Suprapti, 2016).

Sedangkan menurut undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dalam tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dengan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan minat baca anak sejak dini untuk kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar (SD). Dalam pendidikan anak usia dini, sebelum diajarkan membaca anak terlebih dahulu di perkenalkan dengan huruf. Setelah itu anak akan memasuki tahap-tahapan dalam membaca, seperti tahap magic, tahap konsep diri, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan, dan tahap membaca lancar. Faktanya sampai saat ini belajar membaca masih menjadi kontroversi (pro dan kontra) dalam masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan guru pendidikan anak usia dini (PAUD), orangtua siswa PAUD dan para pengelola atau penyelenggara lembaga pendidikan anak usai dini, baik di Taman kanak-kanak (TK) dibawah dinas pendidikan kemendikbud ataupun Raudhatul Athfal (RA) di bawah kementerian agama, (Lalu Muhammad, 2020).

Sebagian masyarakat tetap resah karena sejak lama pemerintah tetap konsisten melarang belajar membaca kepada anak usai dini meskipun untuk kelompok B atau usia 6 tahun yang akan memasuki sekolah dasar. Dengan adanya larangan mengajarkan membaca secara langsung pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK)

atau Raudhatul Athfal (RA) oleh kemendikbud yang tetap berlaku, serta larangan pemerintah mengadakan tes membaca sebagai syarat masuk Sekolah Dasar (SD) dan Masdrasyah Ibtidayah (MI), namun masih banyaknya sekolah SD/MI sampai saat ini melakukan tes seleksi masuk dengan baca tulis serta tuntunan orangtua (wali siswa TK/RA) untuk anak mereka diajarkan membaca di Sekolah semakin melahirkan kontroversi.

Para guru PAUD, orangtua siswa PAUD, para pengelola atau penyelenggara PAUD memiliki pandangan yang berbeda-beda. Sebagian besar orangtua menganggap penting belajar membaca diberikan kepada anak mereka terutama siswa kelompok B sebagai persiapan memasuki Sekolah Dasar. di kalangan guru TK/RA ada guru yang tidak sama sekali mengajarkan membaca karena takut diketahui pengawas dinas pendidikan atau kementrian agama, namun tidak sedikit guru TK/RA (PAUD) yang lain secara terang-terangan mengajarkan membaca karena dianggap penting untuk persiapan siswa masuk sekolah dasar dan agar dianggap mampu mengajar kalau siswa mampu membaca meskipun dengan resiko mendapat teguran dinas pendidikan. Adapun di kalangan PAUD yang sembunyi-sembunyi kadang secara terang-terangan mengajarkan membaca pada siswanya (TK/RA) apalagi untuk lembaga PAUD yang elite (*bona fide*) untuk mempertahankan *gread* lembaga.

Kontroversi belajar membaca di kalangan pendidikan anak usia dini telah berlangsung lama dan sampai saat ini belum ada titik temu untuk memadai masing-masing memiliki interpersi yang berbeda-beda. Data tersebut diperkuat hasil penelitian Masnipal dan Arif Hakim bahwa sebanyak 52,5% responden guru TK/RA menyatakan bahwa dinas Pendidikan/Kemetrician Agama tidak mewajibkan

mengajarkan membaca di TK dan RA, sebanyak 31% menyatakan melarang, dan 4% membolehkan, dan 29% membiarkan pembelajaran membaca di TK dan RA. Data tersebut dapat diartikan bahwa terjadinya pro dan kontro dikalangan kepala sekolah dan guru TK/RA terhadap pembelajaran membaca di karenakan perbedaan pendapat, ada yang setuju dan tidak, meskipun jumlah yang setuju lebih banyak, (Lalu Muhammad, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, guru harus mampu mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak usia dini. Salah satunya minat baca anak, yang menjadi penentu keberhasilan membaca anak usia ini adalah minat, sebagaimana dijelaskan oleh Anna Yulia (2015) bahwa tanpa adanya minat segala kegiatan yang akan dilakukan menjadi kurang efektif dan efisien karena minat adalah sumber motivasi yang menjadi pendorong dalam diri seseorang untuk melakukan apa yang akan dia lakukan dalam hal ini yang ia minati. Definisi itu sejalan dengan minat baca berarti adanya perhatian atau kesukaan (kecendrungan hati) untuk membaca. Perhatian atau kesukaan untuk membaca merupakan keterampilan dasar untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan (Siregar:2008). Begitu pentingnya minat baca hingga Kasiyun (2015) menegaskan bahwa, minat baca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan Iptek hanya dapat diraih dengan miant baca yang tinggi. Yang berarti hal tersebut sangat berpengaruh untuk pendidikan yang akan anak tempuh selanjutnya serta terhadap kemajuan bangsa kita.

Menurut peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan bahwa budaya kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dengan kerjasama antara pemerintah

dalam upaya peningkatan minat baca, dimana pemerintah bertindak sebagai pihak yang bertanggung jawab utama dan pustakawan melakukan kinerja yang optimal. Upaya guru dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini, menunjuk pada fungsi kurikulum dalam proses pembelajaran yang menjadi alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah terjadi perubahan tingkah laku pada anak (Kiron, 2017). Dalam hal ini upaya guru dalam proses pengajaran di sekolah diharapkan secara alamiah mampu memberikan hubungan yang positif dan menumbuhkan rasa percaya diri serta minat anak (Watson & Wildy, 2014). Salah satunya menumbuhkan minat baca anak.

Namun dalam penelitian ini yang dimaksudnya upaya yang akan dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan minat baca anak usai dini, bukan dengan mengajarkan membaca secara langsung dengan mengeja atau sebagainya. Dengan adanya berbagai cara atau upaya yang dilakukan oleh guru dengan menstimulus minat baca anak diharapkan anak akan menyukai kegiatan membaca ataupun tertarik terhadap buku bacaan dimana hal tersebut berdampak pada kegiatan belajar mengajar pada tahap jenjang pendidikan selanjutnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu dalam meningkatkan minat baca yang dilakukan oleh Faricha Andriani (2017) dapat dilakukan dengan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, akan memberikan pengalaman berkesan dan baru yang membuat anak lebih berminat terhadap kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Senin, 6 Januari 2023. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru di TK Negeri 1

Kendari yaitu, Ibu Herliana Dewi Kunti, S.Pd (guru kelas B2), menyatakan bahwa dalam sekali seminggu tepatnya pada setiap hari Senin, kegiatan membaca dilakukan di Aula Sekolah pada jam terakhir sampai waktunya pulang (11:30-12:00 WITA). Dimana semua anak dari kelas A sampai kelas B digabungkan dan diberikan media buku cerita bergambar dengan judul yang berbeda-beda.

Kegiatan tersebut untuk memperkenalkan anak pada buku bacaan, huruf, kata dan gambar. Agar anak dapat mempersiapkan diri untuk dapat membaca di pendidikan selanjutnya seperti yang sudah dijelaskan pada kontroversi membaca pada anak usai dini. Awal kegiatan dimulai anak diarahkan untuk ke Aula Sekolah, dengan berbaris rapi. Guru mengawasi dan mengarahkan sambil membawa buku bacaan dan membawa tikar. Selanjutnya anak akan dipersilahkan duduk membuat lingkaran ataupun bebas dan anak akan dibagikan buku satu persatu. Menurutnya hal tersebut kurang efektif, dikarenakan guru kesulitan dalam membacakan buku cerita bergambar kepada setiap anak dengan cerita yang berbeda-beda. Dalam kegiatan tersebut, hanya beberapa anak saja yang dapat dibacakan buku. Muridnya yang berjumlah 21 orang, hanya 5 orang saja yang fokus pada kegiatan yang dilakukan. Banyak anak yang tidak terkontrol, karena suasana yang kurang kondusif. Selanjutnya diperkuat lagi dengan pernyataan Ibu Ikawati (guru kelas B2), dimana kegiatan tersebut pada saat anak diberikan buku cerita bergambar, banyak anak yang tidak fokus terhadap kegiatan yang dilakukan, serta suasana yang cukup ribut dan banyak anak yang memilih bermain dengan temannya serta melakukan hal lainnya.

Hasil wawancara dari kedua guru kelas B2 menunjukkan guru yang kesulitan atau kewalahan untuk mengajarkan pada anak kegiatan yang dilakukan. Maka

dari itu perlunya upaya guru yang untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang dari penjelasan di atas maka, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih dalam tentang **“Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Kelompok B di TK Negeri 1 Kendari”**

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada di TK Negeri 1 Kendari sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam menumbuhkan minat baca anak kelompok B di TK Negeri 1 Kendari
2. Minat baca anak kelompok B di TK Negeri 1 Kendari
3. Faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menumbuhkan minat baca anak kelompok B di TK Negeri 1 Kendari

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan minat baca anak kelompok B di TK Negeri 1 Kendari?
2. Bagaimana minat baca anak kelompok B di TK Negeri 1 Kendari?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menumbuhkan minat baca anak kelompok B di TK Negeri 1 Kendari?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam menumbuhkan minat baca anak kelompok B di TK Negeri 1 Kendari
2. Untuk mengetahui minat baca anak kelompok B di TK Negeri 1 Kendari
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menumbuhkan minat baca anak kelompok B di TK Negeri 1 Kendari.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi para pembaca, khususnya mengenai upaya guru dalam menumbuhkan minat baca anak usai dini.

### **1.5.2 Manfaat Secara Praktis**

a. Bagi anak

1. Membantu anak untuk menumbuhkan minat bacanya.
2. Dengan menumbuhkan minat baca anak, anak akan lebih semangat dan berminat terhadap belajar.

b. Bagi guru

1. Penelitian ini dapat di jadikan sebagai pedoman bagi guru atau pendidik untuk menumbuhkan minat baca anak usia dini dan dapat membantu dalam proses belajar mengajar.
2. Menambah wawasan, keterampilan, dan mempermudah guru dalam memberikan kegiatan membaca pada anak.

c. Bagi sekolah

1. Penelitian ini dapat jadikan masukan untuk mengoptimalkan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan sekolah dalam pengadaan media belajar, terutama media untuk menumbuhkan minat baca anak dalam membaca.

### 3. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam meneliti Upaya Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca anak kelompok B di TK Negeri 1 Kendari.

#### 1.6 Definisi Operasional

1. Upaya guru adalah bagian dari peranan guru yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui usaha-usaha ataupun strategi yang akan dilakukan. Oleh karena itu guru harus bisa membuat anak tertarik dan berminat mengikuti pembelajaran.
2. Minat baca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Yang dapat mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauan sendiri atau dorongan dari luar.
3. Anak kelompok B, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berumur 5-6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang saat pesat atau biasa disebut masa *Goden Age* yang bersekolah di TK Negeri 1 Kendari.